ALAMTANA
Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram **E-ISSN:** 2722-6751
Vol. 07, No. 02, Tahun 2025.
DOI: https://doi.org/10.51673/jaltn.v7i2.3334

Pemberdayaan Ibu-Ibu Perwiritan melalui Pengolahan Buah Naga menjadi Puding sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Hasil Pertanian di Desa Jandi Meriah

Azzahra Mufida Harahap[1], Naila Husnayati Harahap[2], Nisa Istiqomah Siregar [3], Vanya Dwi Kinanti [4], Indira Fatra Deni P[5]
[1-5]Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: azzahra05mufida@gmail.com[1]

Article History:
Received : 1 Agustus 2026
Review : 10 Agustus 2026
Revised : 18 Agustus 2026
Accepted : 30 Agustus 2026

Keywords: *Plastic Waste; Ecobrick; Environmental Awareness; Student Creativity; Economic Consciousness.*

Abstract: *Dragon fruit is an agricultural commodity in Jandi Meriah Village that has traditionally been marketed primarily as fresh fruit, limiting its added value. Processing agricultural produce into food products is an effective strategy to enhance value and expand business opportunities for rural communities. This study describes the planning, socialization, implementation, and evaluation of an initiative to process dragon fruit into pudding a project carried out by university students participating in a Community Service Program (KKN) in collaboration with a local women's religious study group (perwiritan) in Hamlet I, Jandi Meriah Village, on August 18, 2026. The study employs a qualitative descriptive approach, using participatory observation, documentation, and literature review for data collection. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the activity proceeded smoothly and was well-received by the participants. Through hands-on practice and product tasting, the women learned that dragon fruit can be transformed into a valuable food product with the potential to serve as a simple business venture. Key factors contributing to the success of the initiative included the accessibility of ingredients, the straightforward production process, the active involvement of participants, and the presentation of the finished product. Several aspects such as the seasonal availability of dragon fruit, product shelf life, cost and pricing calculations, and food business licensing require further attention. This initiative demonstrates that a direct, hands-on approach leveraging local resources is an effective method for introducing agricultural product diversification to rural communities. Continued guidance and support are necessary to ensure these skills evolve into viable, sustainable business enterprises.*

A. Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak masyarakat desa di Indonesia. Namun, sebagian besar hasil pertanian dijual dalam bentuk mentah sehingga petani memperoleh nilai ekonomi yang relatif kecil dibandingkan produk yang telah diolah. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk turunan merupakan salah satu cara menciptakan nilai tambah, yaitu peningkatan nilai suatu komoditas melalui proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran (Porter, 1985; Kotler & Keller, 2016).

Buah naga (*Hylocereus* spp.) adalah komoditas buah yang memiliki prospek pasar yang

baik karena penampilannya yang menarik dan manfaat gizinya (Le Bellec et al., 2006). Di Desa Jandi Meriah, buah naga dihasilkan masyarakat pada waktu-waktu tertentu dan selama ini umumnya langsung dijual dalam bentuk buah segar. Ketika produksi melimpah, harga jual dan daya simpan buah segar menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini membuka peluang untuk mengembangkan pengolahan buah naga menjadi produk makanan, misalnya puding, yang prosesnya sederhana, bahannya mudah diperoleh, dan dapat dipraktikkan di rumah tangga.

Pada komoditas buah segar, persoalan utama biasanya muncul setelah panen. Buah mudah rusak, daya simpannya terbatas, dan petani cenderung menerima harga yang ditentukan pembeli, terutama ketika panen serentak membuat pasokan melimpah. Agroindustri skala kecil, yaitu pengolahan hasil pertanian menjadi produk antara atau produk akhir, dipandang sebagai salah satu cara mengurangi risiko tersebut sekaligus memperluas peluang pasar dan lapangan kerja di perdesaan (Soekartawi, 2000). Pengolahan yang sederhana, seperti membuat puding, tidak menuntut investasi besar sehingga dapat dilakukan pada skala rumah tangga.

Upaya meningkatkan kapasitas masyarakat desa sejalan dengan konsep pemberdayaan, yaitu proses meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya (Sumodiningrat, 1999; Suharto, 2010; Mardikanto & Soebiato, 2012). Pemberdayaan juga merupakan bagian dari tujuan pembangunan desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan keterampilan baru berbasis potensi lokal.

Pemberdayaan yang efektif menuntut keterlibatan masyarakat sebagai pelaku, bukan hanya penerima manfaat. Chambers (1997) menekankan pendekatan partisipatif yang menjadikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat setempat sebagai titik awal kegiatan. Karena itu, kegiatan KKN ini dirancang agar peserta ikut mempraktikkan proses pembuatan puding, bukan hanya menyimak penjelasan. Pendekatan ini diharapkan menumbuhkan kepercayaan diri peserta untuk mencoba kembali keterampilan tersebut di rumah masing-masing (Bandura, 1977).

Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu perwiritan Dusun I. Kelompok pengajian ini dipilih karena memiliki pertemuan rutin, kohesi sosial yang kuat, dan peran penting dalam ekonomi rumah tangga, sehingga menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan keterampilan dan gagasan usaha sederhana. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari program wajib bidang ekonomi mahasiswa KKN di Desa Jandi Meriah.

Dari sisi ilmu ekonomi, kegiatan ini berkaitan dengan tiga isu utama: penciptaan nilai tambah pada komoditas lokal, peningkatan keterampilan kewirausahaan masyarakat, dan penguatan ekonomi rumah tangga perdesaan. Pengalaman KKN bidang ekonomi perlu didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah, tidak hanya dilaporkan sebagai kegiatan, agar dapat menjadi bahan pembelajaran bagi program serupa di desa lain. Karena itu, artikel ini menganalisis kegiatan dengan kerangka teori nilai tambah, pemberdayaan, dan pembelajaran orang dewasa.

Secara praktis, artikel ini diharapkan memberi gambaran kepada masyarakat dan pemerintah desa tentang peluang pengolahan buah naga. Secara akademik, artikel ini diharapkan menambah dokumentasi ilmiah tentang pengabdian masyarakat di bidang ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengolahan buah naga menjadi puding bersama ibu-ibu perwiritan Dusun I Desa Jandi Meriah serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan nilai tambah dan peluang usaha masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses dan makna kegiatan dalam konteks alaminya, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Lokasi dan waktu Kegiatan dan pengamatan dilakukan di Masjid Dusun I Desa Jandi Meriah pada hari Selasa, 18 Agustus 2026, pukul 20.00 WIB sampai selesai, setelah shalat Isya.

Subjek penelitian adalah ibu-ibu perwiritan Dusun I sebagai peserta, dan mahasiswa KKN Desa Jandi Meriah sebagai pelaksana kegiatan.

Teknik pengumpulan data berupa Observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sambil mengamati jalannya praktik, partisipasi, dan respons peserta, Dokumentasi, berupa program kerja, catatan kegiatan, dan foto kegiatan., Studi pustaka, yaitu penelusuran literatur tentang nilai tambah, pemberdayaan masyarakat, dan pembelajaran orang dewasa sebagai landasan analisis.

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan dibagi menjadi empat tahap yang menjadi kerangka penyajian hasil: perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan berangkat dari identifikasi potensi lokal, yakni buah naga yang dihasilkan masyarakat desa pada waktu tertentu dan selama ini dijual langsung dalam bentuk segar. Mahasiswa KKN kemudian berinisiatif merancang kegiatan pengolahan buah naga menjadi produk makanan. Puding dipilih karena proses pembuatannya sederhana, bahan-bahannya mudah diperoleh, dan keterampilannya mudah diterapkan kembali oleh masyarakat setelah KKN berakhir.

Pemilihan produk ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal dan keberlanjutan program (Suharto, 2010). Kemudahan bahan dan teknik juga mengurangi hambatan adopsi, karena inovasi lebih cepat diterima bila sederhana dan sesuai dengan kondisi penerimanya (Rogers, 2003).

Perencanaan ini mencerminkan logika agroindustri skala kecil, yaitu mengubah produk primer yang mudah rusak menjadi produk olahan yang lebih beragam (Soekartawi, 2000). Karena bahan mudah diperoleh dan prosesnya sederhana, biaya awal serta kebutuhan keterampilan khusus relatif rendah, sehingga keterampilan ini lebih mudah dijangkau oleh rumah tangga.

Sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan ibu-ibu perwiritan Dusun I. Mahasiswa menyampaikan rencana kegiatan dan alasan pemilihan buah naga sebagai bahan utama, lalu mengajak ibu-ibu untuk terlibat langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga melihat dan mempraktikkan prosesnya. Kegiatan mendapat sambutan baik karena menjadi kegiatan bersama sekaligus sumber pengetahuan baru.

Pendekatan melalui kelompok yang sudah ada menunjukkan pentingnya modal sosial dalam program pemberdayaan. Ajakan untuk berpartisipasi langsung juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, yaitu orang dewasa belajar lebih baik ketika materi relevan dengan kehidupannya dan mereka dilibatkan secara aktif (Knowles, 1980).

Penyampaian alasan pemilihan buah naga sejak tahap sosialisasi membantu peserta memahami tujuan kegiatan sebelum praktik dimulai. Cara ini sesuai dengan prinsip partisipatif

yang memandang masyarakat sebagai mitra, bukan objek program (Chambers, 1997). Pelaksanaan setelah shalat Isya di masjid dusun juga dapat dipandang sebagai pemanfaatan waktu dan tempat berkumpul yang sudah dikenal peserta.

Kegiatan dilaksanakan pada 18 Agustus 2026 setelah shalat Isya di Masjid Dusun I. Mahasiswa mempraktikkan pembuatan puding bersama ibu-ibu perwiritan, mulai dari menyiapkan buah naga, mengolah bahan-bahan, mencampurkan buah naga ke dalam adonan, hingga memasak dan mencetak puding ke dalam wadah. Selama praktik, peserta memperhatikan dan ikut berpartisipasi.

Setelah praktik, mahasiswa menunjukkan produk puding buah naga yang telah dibuat dan dikemas dalam wadah puding sebagai contoh hasil akhir, kemudian membagikannya kepada peserta untuk dicicipi. Mahasiswa juga menjelaskan bahwa buah naga tidak hanya dapat dijual segar, tetapi dapat diolah menjadi produk bernilai tambah dan bernilai jual.

Metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik dan pencicipan sesuai dengan siklus pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 1984). Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami sendiri proses dan hasilnya. Contoh produk jadi yang dikemas juga memberi gambaran nyata mengenai bentuk produk yang dapat dipasarkan, karena kemasan dan penampilan produk merupakan bagian dari penciptaan nilai bagi konsumen (Kotler & Keller, 2016).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengolahan Buah Naga

Berdasarkan pengamatan, kegiatan berjalan lancar dan mendapat respons baik. Ibu-ibu tampak antusias mengikuti praktik dan memperhatikan penjelasan, serta suasana kegiatan berlangsung santai. Peserta memperoleh pengetahuan bahwa buah naga dari desa mereka dapat diolah menjadi puding yang berpotensi menjadi peluang usaha sederhana. Tujuan memperkenalkan pemanfaatan buah naga sebagai produk olahan dinilai tercapai.

Tabel 1. Ringkasan temuan tahap kegiatan

Tahap	Kegiatan utama	Temuan
Perencanaan	Identifikasi potensi buah naga dan pemilihan puding sebagai produk olahan	Proses sederhana, bahan mudah diperoleh, dan dapat diterapkan kembali oleh masyarakat
Sosialisasi	Koordinasi dengan ibu-ibu perwiritan Dusun I dan ajakan untuk terlibat langsung	Sambutan baik dari peserta
Pelaksanaan	Praktik pembuatan, penjelasan nilai tambah, peragaan produk jadi, dan pencicipan	Peserta memperhatikan, berpartisipasi, dan antusias
Evaluasi	Pengamatan respons peserta dan ketercapaian tujuan	Kegiatan lancar dan peserta memperoleh pengetahuan baru tentang pengolahan buah naga

Secara konseptual, pengolahan buah naga menjadi puding merupakan bentuk diversifikasi produk yang meningkatkan nilai tambah komoditas (Porter, 1985). Buah segar yang rentan terhadap fluktuasi harga dan kerusakan dapat diubah menjadi produk dengan bentuk, rasa, dan kemasan baru. Bagi rumah tangga, keterampilan ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, terutama ketika panen melimpah.

Kegiatan ini juga membuka wawasan kewirausahaan. Usaha kecil berbasis pangan olahan memiliki hambatan masuk yang relatif rendah karena modal dan peralatannya sederhana (Kasmir, 2014). Meskipun demikian, kegiatan ini baru pada tahap pengenalan keterampilan dan wawasan. Belum ada data yang menunjukkan peningkatan pendapatan karena penerapan oleh masyarakat belum diamati. Agar nilai ekonominya terwujud, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan perhitungan biaya dan harga jual, uji ketahanan produk, pengemasan, perizinan usaha pangan rumah tangga, dan pemasaran.

Praktik langsung memberi peserta kesempatan mengamati dan mencoba sendiri tahapan pembuatan puding. Menurut Bandura (1977), pengalaman menguasai suatu tugas dan menyaksikan keberhasilan orang lain meningkatkan keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan hal yang sama. Dalam kegiatan ini, peserta melihat proses dari buah naga mentah hingga produk jadi dan mencicipi hasilnya, sehingga keterampilan tersebut tampak mudah dijangkau.

Dalam perspektif difusi inovasi, sebuah gagasan lebih mudah diadopsi bila dinilai bermanfaat, mudah dipahami, dan dapat dicoba dalam skala kecil (Rogers, 2003). Puding buah naga memenuhi sebagian ciri tersebut, terutama kemudahan dan kemungkinan untuk dicoba. Antusiasme peserta menjadi indikasi awal ketertarikan, tetapi belum membuktikan bahwa keterampilan akan dipraktikkan kembali. Hal itu perlu dikonfirmasi melalui pengamatan lanjutan atau wawancara beberapa waktu setelah kegiatan. Berdasarkan program kerja, faktor yang mendukung kegiatan adalah:

a. potensi buah naga yang sudah dihasilkan masyarakat desa;
b. proses pembuatan yang sederhana dan bahan yang mudah diperoleh;
c. sambutan dan antusiasme ibu-ibu perwiritan;
d. penyampaian secara praktik langsung disertai contoh produk jadi.

Tantangan berikut tidak teramati langsung dalam kegiatan, tetapi perlu diantisipasi bila puding akan dikembangkan menjadi usaha:

a. Pasokan buah naga bersifat musiman karena dihasilkan pada waktu tertentu, sehingga ketersediaan bahan baku tidak merata sepanjang tahun.
b. Daya simpan dan keamanan produk perlu dijaga selama penyimpanan dan penjualan.
c. Peserta perlu kemampuan menghitung biaya dan menentukan harga jual.
d. Pemasaran dan perizinan usaha pangan belum menjadi bagian dari kegiatan ini.

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupannya yang hanya satu kali kegiatan dengan satu kelompok, serta pengamatan yang bersifat kualitatif sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat menilai penerapan keterampilan oleh peserta dalam jangka menengah dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengolahan buah naga menjadi puding di Desa Jandi Meriah dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi, dan berjalan lancar dengan respons positif dari ibu-ibu perwiritan Dusun I. Praktik langsung dan pencicipan produk membantu peserta memahami bahwa buah naga dapat diolah menjadi produk makanan bernilai tambah dengan potensi sebagai usaha sederhana. Pemanfaatan potensi lokal, kemudahan bahan dan teknik, serta pelibatan aktif peserta menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan.

Sebagai saran, perlu pendampingan lanjutan oleh pemerintah desa, mahasiswa, atau pihak terkait mengenai analisis biaya, pengemasan, perizinan, dan pemasaran agar keterampilan ini berkembang menjadi usaha nyata. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji dampak ekonomi kegiatan secara lebih terukur.

Daftar Referensi

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.

Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kasmir. (2014). *Kewirausahaan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follett.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education.

Le Bellec, F., Vaillant, F., & Imbert, E. (2006). Pitahaya (*Hylocereus* spp.): a new fruit crop, a market with a future. *Fruits*, 61(4), 237–250.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga.

Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

Soekartawi. (2000). *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.